**BAB III**

**HAMKA DAN *TAFSIR AL-AZHAR***

1. **Biografi Hamka**
2. **Riwayat hidup dan kondisi sosial politik**

Nama lengkap Hamka ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Pebruari 1908. Hamka adalah putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah.[[1]](#footnote-2) Hamka menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul pada tanggal 5 April 1929 ketika Hamka berusia 21 tahun. Pada tahun 1971 istri Hamka tersebut meninggal dunia. Setelah itu kurang lebih 6 tahun kemudian, Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Chadijah. Istri kedua tersebut juga meninggal dunia beberapa tahun setelah Hamka meninggal dunia.[[2]](#footnote-3)

Ayah beliau bernama Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul yaitu ulama terkenal yang membawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Hamka dilahirkan di Sungai Batang, Manindjau pada tanggal 16 Pebruari 1908.[[3]](#footnote-4) Hamka dari sisi nasab mempunyai kakek yang bernama Syaikh Amrullah yaitu seorang mursyid dari tarekat Naqsyabandiyah. Kedudukan mursyid ini beliau dapat setelah lama belajar di Makkah. Syaikh Amrullah ini pernah menikah sebanyak 8 kali dan memiliki 46 anak dan ratusan pengikut. Hal ini berbanding terbalik dengan anaknya yang bernama Abdul Karim (ayah Hamka) yang justru menjadi orang terdepan yang menentang dunia tarekat.[[4]](#footnote-5)

Hamka lahir ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh empat putra Minang yang dikenal sebagai kaum pembaru dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid’ah, syirik, khurafat, tahayul, mitos dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaruan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama Islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.[[5]](#footnote-6)

Karir pergerakan Hamka di Organisasi Muhammadiyah dimulai ketika Kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul “*Agama Islam dan Adat Minangkabau*.” Lalu ketika berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul “*Muhammadiyah di Sumatra*.” Setahun kemudian, atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makassar menjadi muballigh. Pada tahun 1933, ia menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Semarang; dan pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Sekembalinya dari Makassar, Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang, sembari menerjunkan diri sebaga muballigh. Kemudian pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan. Di kota ini, Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah yang me­nurut M. Yunan Nasution, memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepujanggaan Hamka di masa depan. Terbitlah karya-karyanya seperti Di Bawah Lindungan Ka’bah, Pedoman Muballigh Islam, Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Merantau ke Deli, dan Tuan Direktur.

Pada tahun 1942, Jepang mendarat di kota Medan, dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. Majalah *Pedoman Masyarakat* diberangus. Bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan Perang Asia Timur Raya. Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini. Namun, Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari peme­rintah Jepang. Sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944. Dalam kedu­dukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai anak emas Jepang.[[6]](#footnote-7)

Tak pelak lagi, keadaan ini membuat Hamka menjadi ter­sisih di sementara masyarakat Medan, bahkan oleh organisasi­nya yakni Muhammadiyah. Kritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka memakai istilahnya sendiri, "*lari malam*" dari kota Medan. Rusydi menyebut peris­tiwa yang dialami Hamka itu sebagai suatu kejatuhan yang sangat pedih dan menyakitkan.[[7]](#footnote-8)

Hamka meninggalkan kota Medan pada tahun 1945 dan ia kemudian berada di Padang Panjang. Kedatangan Hamka di Padang Panjang disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya, dan kepadanya kembali diserahkan untuk memimpin Kulliyatul Muballighin. Perhatian yang terpusat kepada pengelolaan sekolah ini membuat Hamka mempunyai peluang untuk menu­lis. Pada masa inilah terbit buku-bukunya *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembab Cita-Cita*.

Pada tahun 1946, berlangsung Konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Hamka terpilih sebagai ketuanya. Posisi sebagai Ketua Muhammadiyah ini membuat Hamka mempunyai banyak kesempatan untuk berkeliling Sumatera Barat, merang­sang Cabang-cabang Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan penyiaran Islam serta menggalang persatuan bangsa. Situasi ini sangat menguntungkan Hamka, sehingga kebo­lehannya sebagai penulis dan penceramah bertambah populer. Hamka dipandang sebagai pemimpin agama dan sebagai pejuang kebangsaaan.

Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947 dan Walikota Padang, Bagindo Aziz Chan, wafat ditembak oleh Belanda maka bangkitlah perlawanan bersenjata di Minangka­bau untuk menghalau penjajah. Maka untuk keperluan membangkitkan semangat rakyat Sumatera Barat dalam perjuangan bersenjata tersebut, dibentuk sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN) dan Hamka dipercaya sebagai ketua sekretariatnya.[[8]](#footnote-9)

Kegiatan sebagai Ketua FPN itu tidaklah menghalangi Hamka untuk meneruskan sebagai pimpinan Kulliyatul Muballighin. Bahkan, dalam waktu ini, Hamka menerbitkan sebuah majalah pertama di Padang Panjang, yang ia beri nama Menaru. Setelah gencatan senjata dengan Belanda tercapai pada tahun 1949 dan mulai pula disusun pemerintahan RI untuk Sumatera Tengah. Hamka sadar bahwa lapangan kerjanya bukanlah di bidang pemerintahan ini. Ia hanya seorang penulis dan pujangga, di samping sebagai tokoh keagamaan di tengah umatnya. Ia memilih bidang kegiatan itu dengan penuh keya­kinan, dan kelihatannya Hamka tidak beranjak meninggalkan bidang itu. Oleh sebab itu, Hamka merasa bahwa untuk me­lancarkan tugas-tugasnya sebagai muballigh dan penulis Islam ia lalu memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Hamka me­ninggalkan Minangkabau menuju ibu kota Jakarta pada tanggal 18 Desember 1949.[[9]](#footnote-10)

Hamka pada tahun 1949 pindah ke Jakarta. Setelah 25 tahun di Jakarta, tercatat tidak kurang dari 60 buku telah ditulis oleh Hamka. Jakarta, ternyata menawarkan sejuta harapan buat Hamka. Beberapa waktu setelah ia berada di ibu kota, ia di­terima sebagai anggota koresponden surat kabar *Merdeka* dan Majalah *Pemandangan*. Pada masa ini pula Hamka mulai menulis autobiografinya *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta juga menyodorkan minat baru bagi Hamka, yakni politik praktis. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi. "*Janganlah takut kepada politik, jika tidak mau ditelannya*”, demikian kata Hamka sebagai pembenaran atas tindakannya itu. Pada tahun 1955 setelah berlangsung Pemilihan Umum, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante dari partai Masyumi.[[10]](#footnote-11)

Hamka pun membuktikan bahwa dengan ke­giatan politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang muballigh dan pejuang Islam, tidaklah tergusur. Lewat Konstituante, Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam. Sesuai dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan negara yang berdasarkan Al-­Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam pandangan Hamka, Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang melebur dalam kebudayaan tradisional. Malah menurut Hamka, posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia, melebihi posisi yang dipunyai Pancasila, yang menjadi unsur penggerak revolusi dan pen­dorong para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun Hamka telah menunjukkan dengan gigih upaya untuk berjuang demi Islam.

Berkat keahlian Hamka sebagai pengarang dan pujangga, ia pernah diangkat oleh pemerintah sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga pernah menjabat sebagai dosen luar biasa pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar. Hamka juga pernah pula menjadi penasehat pada Kementerian Agama.[[11]](#footnote-12) Pada tahun 1958 Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dan dengan pidatonya yang berjudul “*Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”*, beliau diberi gelar Doktor *Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir.[[12]](#footnote-13) Pada tahun 1959 Hamka memimpin majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* yakni majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam, sampai majalah itu dihentikan penerbitannya pada tahun 1960 karena memuat tulisan Dr. Moh. Hatta, “*Demokrasi Kita*”.[[13]](#footnote-14) Pada tahun 1960 Hamka juga ikut mendirikan Majalah *Gema Islam* yang juga merupakan majalah pengetahuan dan budaya Islam. Dalam majalah ini ceramah-ceramah Hamka tentang tafsir Al-Qur’an di masjid Al-Azhar dimuat secara berkala.[[14]](#footnote-15)

Pada masa sekitar tahun 1957-1966 dikenal sebagai masa demokrasi terpimpin yang tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai masa penuh ketegangan politik, khususnya antara Presiden, para pemimpin militer dan kelompok komunis. Pada tahun-tahun ini ditandai dengan keputusan Presiden Soekarno mengenai berlakunya kembali UUD 1945 dan Pancasila ditetapkan sebagai falsafah negara untuk selamanya. Oleh sebab itu dengan demikian secara otomatis perdebatan yang saat itu muncul tentang apakah Islam bisa dijadikan sebagai dasar negara atau tidak secara otomatis telah digugurkan. Situasi dan kondisi pada waktu itu secara politik sangat merugikan umat Islam.[[15]](#footnote-16)

Pada masa itu Islam telah kehilangan pengaruhnya setelah kekuatan politik umat Islam semakin menurun, yakni dua partai politik Islam terbesar yakni Masyumi dan Nahdlatul Ulama’. Di sisi lain NU juga memisahkan diri dari Masyumi dan mendirikan Partai Nahdlatul Ulama’.[[16]](#footnote-17) Pada tahun-tahun berikutnya Masyumi dibubarkan melalui keputusan Presiden Soekarno karena disinyalir bergabung dengan para pemberontak dari daerah-daerah di luar jawa. Hilangnya pengaruh kekuatan politik umat Islam ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh partai-partai non Islam, khususnya Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk meningkatkan frekuensi pengaruhnya dan disertai upaya untuk membabat habis sisa-sisa pengaruh Islam yang ada.[[17]](#footnote-18)

Situasi politik yang tidak menguntungkan ini pada akhirnya juga dialami oleh Hamka sebagai bagian dari tokoh-tokoh Islam papan atas waktu itu. Posisi Hamka semakin terpuruk ketika majalah *Panji Masyarakat* yang dikelolanya menerbitkan tulisan Muhammad Hatta yang berjudul “*Demokrasi Kita”*, tepatnya pada penerbitan No. 22 tahun 1960. Sebagai konsekuensinya majalah *Panji Masyarakat* kemudian ditutup. Akan tetapi dengan bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, Hamka bisa melanjutkan aktivitas jurnalistiknya melalui majalah *Gema Islam.* Ceramah-ceramah Hamka setelah shalat subuh di masjid Al-Azhar dimuat secara teratur dalam majalah ini hingga bulan Januari tahun 1964.[[18]](#footnote-19)

Tepat pada hari senin tanggal 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1383 sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 orang kaum ibu-ibu di masjid Al-Azhar, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dimasukkan ke dalam jeruji besi sebagai tahanan politik. Hamka sebagai tahanan politik ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni di Bungalow Herlina Harjuna, Bungalow Brimob Mamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Ketika Hamka berada di rumah-rumah tahanan ini ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar.*[[19]](#footnote-20)

Hamka selama berada di tahanan kesehatannya mulai menurun sehingga ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di Rumah Sakit ini Hamka melanjutkan menulis *Tafsir Al-Azhar*. Pada akhirnya setelah pemerintah Orde Lama jatuh dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Presiden Soeharto, kekuatan pemberontak PKI dapat ditumpas sehingga Hamka dibebaskan dari tuduhan. Situasi politik negara kembali stabil setelah Pemerintah dan elemen bangsa mampu memberangus kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI).[[20]](#footnote-21) Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Setelah Hamka keluar dari tahanan dan bisa menghirup udara bebas kembali maka kesempatan ini digunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.[[21]](#footnote-22)

Sejumlah besar kegiatan tersebut dan usia yang sudah mulai menua, membuat kesehatan Hamka mulai terganggu secara serius. Hamka masuk rumah sakit menjelang peringatan hari ulang tahunnya yang ke-70 yang jatuh pada tanggal 16 Februari 1978. Ketika kesehatannya mulai pulih dan ia pulang ke rumah, para sahabatnya menyerahkan buku dengan judul *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Sejak saat itu, Hamka tidak lagi banyak melakukan kegiatan ke luar [negeri. Ia](http://negeri.la/) lebih banyak menunggu orang-orang yang datang ke rumahnya untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah agama dan persoalan kehidupan.

Dua bulan sebelum wafatnya, Hamka yang sejak tahun 1975 menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Pengunduran diri ini disebabkan oleh masalah perayaan Natal bersama antara umat Kristen dan penganut agama lainnya, termasuk Islam. Majelis Ulama Indonesia, yang Hamka menjadi ketua umumnya, mengeluarkan fatwa bahwa haram hukumnya seorang muslim mengikuti perayaan Natal. Fatwa tersebut mendapat kecaman dari Menteri Agama, Alamsyah Ratuperwiranegara. Dalam pertemuan dengan Majelis Ulama Indonesia, Menteri Agama menyatakan akan meng­undurkan diri sebagai menteri bila fatwa tersebut tidak dicabut.[[22]](#footnote-23)

Namun, Hamka memandang Menteri Agama tidak perlu mengundurkan diri dari jabatannya hanya dikarenakan peredaran fatwa tentang pelarangan "Natal bersama" tersebut. Untuk itulah, Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan keputusan mencabut fatwa itu dari peredaran. Pencabutan itu, sebagaimana ditekankan oleh Hamka dalam suratnya tertanggal 18 Mei 1981, yang dibacakan dalam Rapat Majelis Ulama Indonesia pada tanggal yang sama, tidaklah mengandung arti pembatalan atas sahnya fatwa yang telah dikeluarkan itu.[[23]](#footnote-24)

Dua bulan sesudah pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, ia masuk rumah sakit, disebabkan serangan jantung yang cukup berat. Selama lebih kurang satu minggu, Hamka terbaring di Rumah Sakit Pertamina Pusat Jakarta, ditangani oleh para dokter ahli. Namun, kendatipun dokter telah mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk kesembuhan Hamka, rupanya Allah menghendaki lain. Pada tanggal 24 Juli 1981, dikelilingi oleh istrinya Khadijah, beberapa teman dekat dan putrnya Afif Amrullah, Hamka meninggal dunia dalam usia 73 tahun.[[24]](#footnote-25) Hamka meninggal dunia pada hari Jum’at, 24 Juli 1981. Hamka dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak yakni 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak Hamka tersebut mempunyai 31 orang cucu dan 44 orang cicit.[[25]](#footnote-26)

1. **Pendidikan**

Pendidikan yang ditempuh Hamka secara formal hanya mengenyam pendidikan Sekolah Desa, namun tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918, Hamka belajar agama Islam di Sumatera Thawalib, Padang Panjang. Pendidikan inipun juga tidak selesai. Pada tahun 1922 Hamka kembali belajar agama Islam di Parabe, Bukittinggi, juga tidak selesai. Pada akhirnya Hamka banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri secara otodidak. Hamka banyak membaca buku dan ia sering belajar langsung kepada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa bahkan sampai ke Makkah Arab Saudi.[[26]](#footnote-27)

Hamka dalam usia enam tahun dibawa oleh ayahnya pergi ke Padang Panjang untuk sekolah di sana. Pada waktu berusia tujuh tahun ia dimasukkan di Sekolah Desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur’an pada ayahnya sendiri hingga khatam.[[27]](#footnote-28) Dari tahun 1916 hingga tahun 1923 dia belajar agama di sekolah Diniyah School dan Sumatra Tawalib di Padang Panjang. Guru-gurunya waktu itu adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainudin Lebay.[[28]](#footnote-29) Pendidikan formal pertama yang diikuti adalah Sekolah Desa di Guguk Melintang, Padang Panjang (1917). Sore harinya ia belajar agama di Sekolah Diniyah yang kala itu populer disebut Sekolah Arab. Sekolah Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labai EI-Yunusy (1890-1924). Menurut Hamka, dari semua guru-gurunya, baik yang di Sekolah Desa maupun di Sekolah Arab, hanya ada seorang yang dapat menyelami jiwa anak-anak, yaitu Zainuddin Labai itu sendiri. Sedangkan guru-guru yang lain ditakuti, tetapi tidak dicintai.[[29]](#footnote-30)

Hamka tidak menamatkan Sekolah Desa, karena sebelum naik kelas III, dua bulan sebelum puasa Ramadhan, dia dibawa kedua orang tuanya ke Maninjau dan waktu kembali ke Padang Panjang sehabis puasa ia dicabut dari Sekolah Desa dan dimasukkan Madrasah Thawalib yang baru didirikan ayahnya. Sekembali dari Tanah Jawa, Syekh Abdul Karim Amrullah ayah Hamka merubah sistem pengajaran di suraunya menjadi klasikal. Murid-murid yang ada dibagi­-bagi dalam beberapa kelas. Ada kelas I A, I B, I C dan I D, ada kelas Il A dan II B, dan kelas III satu kelas. Semunya jadi tujuh kelas. Dalam perkembangannya pembagian kelas-kelas itu berubah menjadi kelas I sampai kelas VII.[[30]](#footnote-31)

Kendatipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Madrasah Thawalib, tetapi kurikulum dan materi pelajaran masih cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama dari sekolah ini. Hamka mengaku tidak betah belajar, tetapi karena terpaksa dia tetap saja sekolah dan selalu naik kelas karena memang tidak ada ujian. Pelajaran Nahwu, Sharaf, Fiqh dan lain-lain tidak ada yang menarik hati Hamka kecil, ditambah lagi harus menghafal isi kitab-kitab. Hanya satu pelajaran saja yang menarik hatinya, yaitu ‘aru>d} (rumus syair-syair Arab *t{awi>l, madi>d, basi>t}, wa>fir* dan lain-lain). Syair­-syair itu amat menarik hatinya dan dapat dihafalnya. Kalau pelajaran-pelajaran yang lain, lebih banyak dia mengantuk atau hanya matanya yang melihat kitab, adapun hatinya melayang jauh ke Pasar Usang, ke Cinema Theater, Eddi Polo, Maric Walcamp, De Klauw tangan besi dan film-film yang populer pada waktu itu.[[31]](#footnote-32)

Waktu masuk Madrasah Thawalib umur Hamka baru sepuluh tahun, sementara teman-temannya satu kelas ada yang usianya sudah 20 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan Hamka kecil tidak betah belajar. Pertama, karena heterogenitas umur murid-murid. Waktu kelas IV Thawalib, Hamka baru berumur 12 tahun, temannya ada yang sudah berumur 20 tahun. Kedua, pelajaran terlalu berat, tidak sesuai dengan umurnya. Waktu itu misalnya sudah diajarkan kitab Nahwu Qat}r al-Nada> yang menurut Hamka hanya layak diajarkan di Sekolah Menengah Tinggi. Sementara itu Hamka memiliki jiwa petualang, dia merasa tertekan dipaksa ayahnya menjadi orang alim. Kebosanan itu pernah diatasi ayahnya dengan memasukkan Hamka kursus bahasa Inggris malam hari. Di sinilah baru agak terbuka pikirannya belajar. Sayang kursusnya tidak berlanjut karena gurunya pindah mengajar ke Padang.

Pada masa ini, Hamka mengalami suatu peristiwa yang menggoncangkan jiwanya, yakni perceraian ayah dengan ibu­nya, karena begitu keharusan menurut adat. Sangat mungkin bahwa peristiwa ini kemudian membentuk sikap Hamka yang memandang beberapa praktik adat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adat daerah tersebut tentang tradisi kawin cerai tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas. Menurut Hamka "*seumpama batu dan karena batu itu sudah berlumut sudah waktunya disimpan di museum*.”[[32]](#footnote-33) Ketentuan adat serta kebolehan berpoligami dalam Islam telah terasimilasikan dalam alam pikiran Minangkabau. Asimilasi ini memberikan kemungkinan yang luas bagi para ulama, sebagai orang yang terpandang di tengah masyarakat, untuk mendapatkan pembenaran melakukan kawin-cerai secara berganti-ganti. Dan kenyataan ini pulalah yang dijumpai Hamka terjadi pada ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah.[[33]](#footnote-34)

Meskipun badai cobaan terus datang, namun tak menyurutkan Hamka dalam belajar secara otodidak. Di Padang Panjang dibuka taman bacaan milik Kongsi antara Engku Zainudin Lebay dengan Engku Baginda Sinaro. Setiap hari sepulang sekolah Diniyah pada pukul 10 pagi hingga pukul 1 siang, Hamka selalu asyik membaca beragam buku di taman baca tersebut dari mulai buku-buku tentang pengetahuan agama Islam, sejarah, sosial, politik maupun roman. Semua macam buku-buku tersedia di taman baca tersebut. Dengan banyak membaca mampu membuka Hamka untuk melihat dunia yang sangat luas. Ketika Hamka berusia 13-14 tahun, ia telah membaca pemikiran-pemikiran Djamaludin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Dari dalam negeri, Hamka membaca pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto, KH Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachrudin dan lain-lain. Kekaguman Hamka terhadap tokoh-tokoh yang berada di Jawa tersebut semakin membulatkan tekadnya untuk merantau ke tanah Jawa.[[34]](#footnote-35)

Pada tahun 1924 Hamka merantau ke Jawa atas restu ayahnya. Ia berangkat ke Yogyakarta dan mulai belajar tentang pergerakan Islam yang pada waktu itu sedang bergelora. Ia mendapat ilmu pergerakan dari HOS Tjokroaminoto, H.A.R. Fachrudin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang waktu itu berada di Pekalongan.[[35]](#footnote-36) Hamka ketika di Yogyakarta menetap di rumah pamannya yakni Djafar Amrullah adik ayahnya. Pamannya itulah yang mengajak Hamka untuk masuk menjadi anggota Serikat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Hamka kemudian belajar dari tokoh-tokoh besar, antara lain ia memperdalam pengetahuannya tentang Islam dan sosialisme kepada HOS Tjokroaminoto lalu belajar ilmu agama Islam kepada Haji Fachrudin. Hamka juga belajar ilmu sosiologi kepada R.M. Soeryopranoto lalu ia juga belajar ilmu logika kepada Ki Bagus Hadikusumo. Setelah dari Yogyakarta Hamka kemudian menuju Pekalongan untuk menimba ilmu agama kepada kakak iparnya yakni Buya Sutan Mansyur yang kelak menjadi Ketua Umum Muhammadiyah.[[36]](#footnote-37)

Yogyakarta kelihatannya mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang Islam. Kota tersebut telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka. Ia sendiri menyebut bahwa di Yogyakarta ia menemukan bahwa Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis. Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh Hamka di Yogyakarta tersebut, memang sangat jauh berbeda dengan kesadarannya tentang Islam, sebagai yang ia dapat dari guru ­gurunya di Minangkabau. Sebagaimana banyak disinggung oleh para ahli, Islam di Minangkabau yang menemukan cita pemba­ruan Islam dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berhadapan dengan praktik adat Minang yang dipandang berbau Jahiliyah itu. Itulah sebabnya, orientasi yang ditampilkan tokoh-tokoh pembaru Islam di kawasan ini lebih bercorak puritan, yakni membersihkan akidah dan ibadah Islam dari hal-hal syirik dan bid’ah. Dengan demikian, dialog-dialog yang ditampilkan, semenjak perang Paderi sampai ke masa tiga serangkai, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Muhammad Djamil Djambek, berkisar di seputar serangan terhadap tarekat, ziarah kubur, tradisi maulid Nabi, tahlilan, dan berbagai masalah khilafiyah lainnya. Perdebatan-perdebatan masalah khilafiyah ini kemudian terpaksa sampai kepada masalah-masalah yang sebenarnya tidak punya relevansi dengan situasi masyarakat yang ada. Hamka melukiskan masalah tersebut dengan mengatakan "*wajibkah menyampaikan air ke anggota wudlu bagi orang yang berjanggut tebal*”.[[37]](#footnote-38)

Sebaliknya, cita-cita pembaruan Islam di Jawa, dengan identi­fikasi gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh Syarikat Islam dan Muhammadiyah, kelihatannya lebih berorientasi kepada upaya memerangi keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan serta bahaya Kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial. Syarikat Islam tampil menggalang ke­kuatan ekonomi masyarakat pribumi dengan jiwa dan semangat Islam, sementara Muhammadiyah menyodorkan berbagai lem­baga pendidikan formal dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Semangat baru keislaman yang termanifestasi dalam bentuk gerakan-gerakan sosial, politik, dan agama di Yogyakarta, telah membuat Hamka terlarut di dalamnya. Sebagaimana dicerita­kannya sendiri, ia turut dalam arak-arakan memperingati maulid Nabi yang diikuti oleh hampir 20.000 peserta, berbaris sembari mengibarkan bendera kertas bertuliskan Al-Islam yang ber­warna hijau.

Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh Hamka di Yogyakarta ini, kemudian mendapatkan pengukuhannya ketika ia berada di Pekalongan selama lebih kurang enam bulan dari A.R. Sutan Mansur, menantu ayahnya yang menetap di kota Pekalongan. Sejak saat itu, Hamka memastikan aktualisasi dirinya sebagai seorang pengajar dan penyiar Islam. Pada usia yang relatif sangat muda, 16 tahun, Hamka telah berpidato di mana-mana dengan jiwa dan semangat kesadaran baru itu. Hal yang lebih penting ditemuinya di tanah Jawa itu adalah paham Komunis yang sebenarnya. Paham Komunis yang ber­kembang di Jawa sangat berbeda dengan paham Komunis yang dikembangkan oleh Haji Datuk Batuah, seorang guru di Thawalib Padang Panjang. Hamka pun berkesimpulan bahwa komunis yang berkembang di Minangkabau itu bukanlah Komunis yang sebenarnya.

Setelah menimba banyak ilmu di Yogyakarta dan Pekalongan, Hamka kemudian diminta oleh Buya Sutan Mansyur dan ayahnya untuk segera pulang ke Padang Panjang Sumatera untuk membantu ayahnya di kampung halaman. Tak lama kemudian Hamka kembali ke kampung asalnya di Padang Panjang. Betapa gembiranya masyarakat Danau Maninjau karena penerus keulamaan Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka) telah pulang dari tanah Jawa dengan membawa pikiran-pikiran baru dari hasil menuntut ilmu kepada orang-orang besar di tanah Jawa. Pada waktu itu usia Hamka baru sekitar 17 tahun. Hamka mulai sering diajak memberikan ceramah di setiap acara yang dihadiri oleh masyarakat Padang Panjang. Pemikiran-pemikirannya yang dianggap baru oleh masyarakat waktu itu mendapat sambutan dan tepuk tangan. Akan tetapi lama lama masyarakat mulai menyadari bahwa Hamka hanya pandai berpidato. Dalam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’an dan bahasa Arab, Hamka mendapat banyak celaan, seperti tidak mengenal tata letak bahasa dan dianggap kurang memahami tentang ilmu nahwu dan sharaf. Oleh karena itu, Hamka ingin merantau dan belajar lagi.[[38]](#footnote-39)

Setelah menetap beberapa waktu di kampung halamannya Hamka kemudian mempunyai niat untuk mengembara lagi mencari ilmu ke tanah suci Makkah. Ia berkeyakinan bahwa Makkah adalah tempat yang tepat untuk menimba ilmu agama Islam yang lebih mendalam. Hamka pada waktu itu berusia 18 tahun akhirnya berangkat menuju tanah suci Makkah dengan menggunakan kapal laut milik Belanda, Karimata. Di kota Makkah, Hamka bermukim di rumah Syekh Amin Idris. Lebih dari tujuh bulan Hamka bermukim di kota Makkah. Selama berada di Makkah, Hamka membiasakan diri berbicara dengan menggunakan bahasa Arab meskipun dengan sesama orang Indonesia untuk melancarkan kemampuan bahasa Arabnya. Untuk membiayai hidupnya, Hamka bekerja sebagai pegawai di sebuah percetakan. Di dalam gudang percetakan itu terdapat puluhan buku-buku agama. Di sela-sela pekerjaannya Hamka meluangkan waktu istirahatnya untuk membaca beragam buku agama mulai dari pelajaran tauhid, filsafat, tasawuf, biografi dan buku-buku lainnya.[[39]](#footnote-40)

Aktifitasnya sebagai orang pergerakan yang telah terta­nam dalam jiwanya sejak tinggal di Yogyakarta membuat Hamka tidak tinggal diam di tanah suci, sesudah ia berangkat dari tanah air pada Februari 1927. Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jamaah haji lainnya mendirikan organisasi Persatuan Hindia Timur. Organisasi ini bertujuan memberikan pelajaran agama, terutama manasik haji, kepada calon jamaah haji asal Indonesia. Namun, untuk tujuan tersebut diperlukan izin dari Amir Faisal. Dengan kemampuan berbahasa Arab yang pas-pasan, Hamka tampil sebagai ketua delegasi menghadap amir tersebut. Sungguh merupakan keberanian yang sangat langka di kalangan calon jamaah haji asal Indonesia.[[40]](#footnote-41)

Sebenarnya Hamka berniat untuk bermukim di Makkah untuk beberapa tahun, namun ketika Hamka bertemu dengan Haji Agus Salim, tokoh itu menganjurkan Hamka untuk pulang ke tanah air. Atas nasihat dan anjuran tokoh Islam tersebut akhirnya Hamka pulang kembali ke tanah air. Setelah pulang, Hamka kemudian memulai jalan dakwah di kampung halamannya sekaligus sebagai seorang sastrawan dan penulis. Meskipun Hamka tidak mengenyam pendidikan formal secara utuh namun ia mampu memperoleh beberapa gelar kehormatan yaitu antara lain Doktor *Honoris Causa* dari beberapa Perguruan Tinggi Dunia antara lain dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Prof. Moestopo Beragama. Hamka setelah meninggal dunia mendapatkan gelar Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI pada tahun 1986 kemudian pada tahun 2011 Hamka mendapatkan penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.[[41]](#footnote-42)

1. **Pemikiran dan karya**

Menulis merupakan hobi dan kesukaan Hamka sejak kecil. Kecintaan Hamka dalam dunia tulis menulis telah menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat sejak era Pemerintah Orde baru hingga saat ini. Selain itu masih ada ribuan tulisan Hamka dalam bentuk buletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Ceramah Hamka di RRI dan TVRI juga sudah tak terhitung jumlah rekamannya. Karya-karya Hamka tidak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Hamka selain menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, ia juga menulis tentang politik, sejarah, budaya dan sastra. Beberapa karya Hamka di antaranya berjudul *Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi’raj, Di Bawah Lindungan Ka’bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Falsafah Hidup, dan Demokrasi Kita*. Bahkan buku-buku seperti *Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf dan Kenang-kenangan Hidup jilid I, II, III* masih dicetak ulang hingga saat ini.[[42]](#footnote-43)

Bakat tulis menulis Hamka semakin naik pada tahun 1925 ketika Hamka pulang ke Padang Panjang Sumatera. Pada masa itulah muncul bakatnya sebagai seorang pengarang sehingga ia mulai mengarang buku. Buku pertama yang dikarangnya berjudul *Chatibul Ummah*. Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Pengalamannya selama menunaikan haji memberikan ilham yang sangat kuat bagi Hamka yang kemudian dituangkan dalam romannya yang pertama berjudul *Di Bawah Lindungan Ka’bah*. Hamka juga bekerja sebagai responden di harian *Pelita Andalas* di Medan. Hamka kemudian menulis di majalah *Seruan Islam* Tanjung Pura Langkat dan membantu *Bintang Islam* serta *Suara Muhammadiyah* Yogyakata.[[43]](#footnote-44)

Pada tahun 1928 terbitlah buku ceritanya dalam bahasa Minang yaitu *Si Sabariah*. Pada waktu itu ia memimpin majalah *Kemauan Zaman* yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1928 ini juga terbit buku-buku *Agama dan perempuan, Pembela Islam, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi’raj* dan beberapa buku yang lain. Ketika ia pindah mengajar ke Makassar diterbitkan majalah *Al-Madhi* (1932). Perkenalan Hamka dengan adat Makassar atau Bugis memberinya bahan cerita yang kemudian disusunnya dengan indah dalam romannya yang kedua yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Tahun itu juga ia pergi ke Medan dan pengalamannya ini kemudian dituangkan dalam novelnya yang berjudul *Merantau ke Deli*.

Hamka ketika berada di Medan bersama teman-temannya menerbitkan mingguan Islam yang mencapai puncak kejayaannya sebelum perang, yaitu *Pedoman Masyarakat*. Majalah itu dipimpin langsung oleh Hamka setelah setahun diterbitkan, yaitu mulai tahun 1936 sampai 1943 yaitu sampai masuknya Jepang. Pada masa ini karya-karya Hamka banyak diterbitkan melalui majalah tersebut, baik tentang agama, filsafat, tasawuf, cerpen, novel maupun roman.[[44]](#footnote-45) Hamka sebagai ulama dan sastrawan memiliki sekitar 118 karya tulisan berupa artikel maupun buku yang telah dipublikasikan. Topik karya-karya Hamka terdiri dari berbagai macam bidang keilmuan. Beberapa di antaranya mengupas tentang agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Qur’an dan autobiografi.[[45]](#footnote-46)

Menurut catatan dari Yunus Hamzah dalam tulisannya yang berjudul *Hamka Sebagai Seorang Pengarang Roman*, karya-karya Hamka yang berupa buku dan bisa diperoleh saat ini bisa dikategorikan dalam sembilan bentuk, yaitu:

1. Autobiografi (1 Buku dalam 4 jilid)
2. Biografi (1 Buku)
3. Filsafat (14 Buku)
4. Kemasyarakatan (2 Buku)
5. Ketatanegaraan (2 Buku)
6. Kisah Perjalanan (4 Buku)
7. Novel (11 Buku)
8. Roman (2 Buku)
9. Sejarah (2 buku)
10. Terjemahan (1 Buku)[[46]](#footnote-47)

Beberapa karya roman Hamka juga diangkat ke layar lebar, seperti *Di Bawah Lindungan Ka’bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya tulisan Hamka yang paling fenomenal ialah karya tafsir Al-Qur’an.[[47]](#footnote-48) Tafsir karya Hamka diberi nama *Tafsir Al-Azhar*, sebuah karya tafsir yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ulama, ilmuwan dan intelektual hingga ke beberapa negara tetangga.[[48]](#footnote-49)

1. ***Tafsir Al-Azhar***
2. **Sejarah penulisan *Tafsir al-Azhar***

### Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azhar telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah Gema Islam. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba’da subuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan Tafsir Al-Azhar, sebab tafsir itu (sebelum dimuat di majalah) digelar di dalam masjid agung Al-Azhar.[[49]](#footnote-50)

*Tafsir Al-Azhar* berasal dari kuliah Subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid ini belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.[[50]](#footnote-51) Tidak lama setelah berfungsinya Masjid Al-Azhar, suasana politik yang digambarkan terdahulu mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat. Masjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel Mohammad Hatta, "Demokrasi Kita." Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya. "Demokrasi Kita itu harus kita muat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain”, demikian kata Hamka kepada putranya, Rusydi Hamka.[[51]](#footnote-52)

Sebagaimana telah disinggung di atas, izin terbit *Panji Masyarakat* dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid Al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan kembali penerbitan majalah *Gema Islam*. Walaupun secara formal pimpinan *Gema Islam* adalah Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka sehabis shalat Subuh di Masjid Al-Azhar yang mengupas Tafsir Qur'an, dimuat secara teratur dalam majalah ini sampai Januari 1964.

Demikianlah tanpa diduga sebelumnya, pada hari Senin 12 Ramadlan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah per­istirahatan di kawasan Puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*.

Ketika kesehatannya mulai menurun, Hamka kemu­dian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka mene­ruskan penulisan tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*. Akhirnya, setelah kejatuhan Orde Lama, kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebe­basannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini pun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah dia tulis di beberapa rumah tahanan sebe­lumnya. Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar* dilakukan oleh Penerbit *Pembimbing Masa,* pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh *Pembimbing Masa,* merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh *Pustaka Islam Sura­baya* dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh *Yayasan Nurul Islam* Jakarta.[[52]](#footnote-53)

1. **Metodologi Tafsir**

Metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode penafsiran Al-Qur’an. Perlu dibedakan antara metode tafsir dan metodologi tafsir. Metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan Al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir ialah ilmu tentang cara penafsiran Al-Qur’an. Bisa disimpulkan bahwa metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an sedangkan metodologi tafsir ialah ilmu yang membahas tentang metode penafsiran.[[53]](#footnote-54)

Perkembangan tafsir Al-Qur’an sejak dahulu sampai sekarang secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat metode, yaitu *ijma>li>* (global), *tah}li>li>* (analisis), *muqa>rin* (perbandingan) dan *maud}u>’i>* (tematik). *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka ini termasuk kategori tafsir dengan metode *tah}li>li>* yakni tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al Qur’an dengan meneliti aspeknya secara detail dan terperinci serta menyingkap seluruh maksudnya mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*muna>sabah*) hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-muna>sabah*) dengan bantuan *asba>b al-nuzu>l*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat dan tabi’in. Prosedur metode *tah}li>li>* ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat dari awal hingga akhir.

Ciri-ciri utama *Tafsir Al-Azhar* dengan menggunakan metode *tah}li>li>* ini antara lain ialah:

1. Membahas segala sesuatu yang berkaitan ayat tersebut dari segala segi.
2. Mengungkapkan *asba>b al-nuzu>l* ayat yang ditafsirkan, jika ayat tersebut memang memiliki *asba>b al-nuzu>l.*
3. Menafsirkan ayat per ayat secara berurutan dan dalam pembahasannya selalu melihat korelasi antar ayat untuk menemukan makna penafsiran itu.
4. Tafsir *tah}li>li>* dapat berbentuk tafsir *bi al-ma’thu>r* kalau titik tekan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadis, *athar* sahabat atau pendapat ulama yang kemudian dikuatkan oleh rasio (*al-ra’yi*). Sebaliknya juga bisa berbentuk tafsir *bi al-ra’yi* jika titik tekan penafsirannya berdasarkan rasio, sementara riwayat diposisikan hanya sebagai penguat logika penafsiran.

Hamka menyatakan dalam pendahuluan tafsirnya bahwa dalam penyusunan *Tafsir Al-Azhar* ia berkiblat pada metode penafsiran yang dipakai dalam *Tafsir Al-Manar*, sehingga tidak mengherankan jika penafsiran Hamka mirip dengan kedua tokoh pendahulunya yaitu Muh}ammad ‘Abduh dan Sayyid Muh}ammad Rashi>d Rid}a>. Pada pendahuluan *Tafsir Al-Azhar* Hamka menulis berikut ini, “*Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah Tafsir Al-Manar karangan Sayyid Rashid Rida, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang*”.[[54]](#footnote-55)

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* melakukan penafsiran dengan metode intertekstualitas ayat yaitu memahami ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya bertumpu pada pemakaian akal untuk memahami maksudnya, tetapi juga dengan memfungsikan ayat-ayat lain yang ada dalam Al-Qur’an untuk membantu pemahaman. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga memperhatikan keumuman arti dan juga memperhatikan makna kata dan ketelitian redaksi. Intertekstualitas ayat ini bisa dilakukan dengan dua cara, yakni saling menghubungkan makna ayat-ayat dalam satu surat atau melacak kandungan makna ayat dalam surat yang lain.[[55]](#footnote-56)

Intertekstualitas antar ayat dalam *Tafsir Al-Azhar* bisa dilihatnya misalnya dalam menafsirkan QS. Al-Zukhru>f: 36, Hamka menghubungkannya dengan penafsiran QS. Al-An’a>m: 61 dan QS. Fus}s}ila>t: 30-31.

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿[٣٦](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.” QS. Al-Zukhru>f[43]:36*

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿[٦١](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.” QS. Al-An’a>m[6]:61*

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿[٣٠](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." QS. Fus}s}ila>t[41]:30*

Hamka menafsirkan QS. Al-Zukhru>f: 36 sebagai berikut. “Dan barangsiapa yang melengah dari mengingat Tuhan Yang Maha Murah, niscaya akan Kami dampingkan baginya syaitan; maka dialah teman yang tidak berpisah dengan dia. (ayat 36). Manusia tidak dibiarkan sendiri terpencil-pencil hidup sendiri oleh Tuhan. Dia mesti berteman. Kalau dia senantiasa ingat (zikir) kepada Allah, dikirim Malaikat jadi temannya. Malaikat itu yang akan memeliharanya (Lihat surat al-An’a>m ayat 61), dan Malaikat itu yang akan selalu membisikinya supaya jangan takut, jangan bersedih hati menghadapi gelombang-gelombang hidup (lihat surat Fus}s}ila>t ayat 30-31). Tetapi kalau lengah dari mengingat Tuhan, Malaikat menjauh, syaitanlah yang menjadi teman.”[[56]](#footnote-57)

Metode intertekstualitas dalam Tafsir Al-Azhar ini juga ditemukan ketika Hamka menafsirkan QS. Al-Zukhru>f: 35 dengan QS. Al-Qas}as}: 76-83 dan menafsirkan QS. Al-Dukha>n: 9 dihubungkan dengan ayat 10. Hamka juga menghubungkan penafsiran QS. Al-Ja>shiyah: 3 dengan ayat 4, QS. Al-Ja>shiyah: 19 dengan QS. Al-Ma>idah: 116 dan masih banyak lagi ayat yang lain termasuk juga ketika Hamka menghubungkan penafsiran suatu ayat dengan ayat yang sama antara pangkal ayat dengan ujung ayat, seperti ketika Hamka menafsirkan QS. Al-Shu>ra> ayat 44.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿[٤٤](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?." QS. Al-Shu>ra> [42]: 44*

Hamka menafsirkan QS. Al-Shu>ra> [42]: 44 dengan penafsiran berikut. “Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu (Pangkal ayat 44). Oleh sebab itu, barangsiapa dijauhkan Allah maka kiranya kita ada pada kesesatan. Sebab apabila sudah tersesat langkah, apa yang dikerjakan serba salah. Cahaya petunjuk tidak masuk lagi. Meraba-raba dalam gelap, maka timbullah zalim, aniaya baik kepada orang lain terutama kepada diri sendiri... setelah hari kiamat, Dan engkau lihat orang-orang yang zalim itu, tatkala mereka melihat azab, akan berkata: “Adakah kiranya jalan buat kembali. (ujung ayat 44)”.[[57]](#footnote-58)

Sangat menarik untuk dianalisa bahwa metode intertekstualitas dalam ayat yang sama sebagaimana contoh di atas sangat banyak ditemui dalam *Tafsir Al-Azhar.* Kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” mewarnai pada sebagian besar pola penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Metode yang digunakan oleh Hamka ialah dengan cara memberi komentar pada penggalan-penggalan ayat yang disusunnya secara berurutan sebagaimana contoh di atas. Dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka juga sering memberi perhatian yang lebih terhadap makna kata yang dipandang masih dalam kerangka umum. Metode ini bisa dilihat misalnya ketika melakukan penggalian terhadap makna kata masjid dalam QS. Al-Baqarah ayat 114.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلَْاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿[١١٤](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.” QS. Al-Baqarah[2]:114*

Hamka menfasirkan makna masjid dalam ayat tersebut tidak hanya tempat ibadah bagi umat Islam, namun tempat ibadah bagi umat beragama apa saja. Bangunan-bangunan ini tidak boleh dirusak atau diruntuhkan, juga tidak diperbolehkan menghalang-halangi penganut agama untuk beribadah di tempat ibadah tersebut.[[58]](#footnote-59) Ketika dihubungkan dengan QS. Al-H{ajj ayat 40 Hamka menambahkan bahwa walaupun konteks ayat ialah tentang peperangan, namun tempat-tempat ibadah tersebut harus tetap dijaga dan dianggap suci.[[59]](#footnote-60)

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿[٤٠](http://localhost:4001/interactive)﴾

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) seba-gian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-mas-jid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan meno-long orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Maha Perkasa. QS. Al-H{ajj[22]:40*

Dalam *Tafsir Al-Azhar* ditambahkan aspek terjemah al-Qur’an dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini tentunya merupakan upaya Hamka untuk menunjukkan makna ayat yang dimaksud terlebih dahulu secara harfiah sebelum menjelaskan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Hal ini bisa dipahami karena obyek sasaran dari tafsir Hamka adalah orang-orang *‘ajam* yang tidak menggunakan bahasa Arab, melainkan dengan bahasa Indonesia. Dalam disiplin ilmu bahasa disebutkan bahwa terjemahan yang baik ialah terjemahan yang bisa mendeskripsikan apa yang diinginkan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan isi teks sebagaimana bahasa aslinya.[[60]](#footnote-61)

Terjemahan yang dilakukan oleh Hamka termasuk kategori terjemahan harfiah, sebab terjemahan tersebut disusun sesuai dengan susunan ayat dan kata perkata. Tentu saja dengan cara semacam ini sering ditemui dalam *Tafsir Al-Azhar* suatu terjemahan yang kurang jelas dan sangat sulit dipahami maksudnya secara langsung misalnya ketika Hamka menerjemahkan QS. Al-Shu>ra>: 42

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ أُو۟لَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿[٤٢](http://localhost:4001/interactive)﴾

Terjemahan yang dilakukan oleh Hamka dalam menerjemahkan ayat tersebut ialah sebagai berikut “*Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu azab yang pedih*.”[[61]](#footnote-62) Akan tetapi terjemahan yang kabur dan sulit dicerna tersebut tidak begitu mengganggu karena pada keterangan selanjutnya pasti akan dijelaskan oleh Hamka dengan pemaparan dan penjelasan yang luas tentang penafsiran dari ayat-ayat tersebut.

1. **Corak Tafsir**

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan corak atau orientasi, yaitu: *al-ittija>h* (orientasi), *al-naz‘ah* (kecenderungan), *al-lawn* (corak), *al-tayya>r* (aliran), *al-madhhab* (madzhab) atau *al-madrasah* (aliran). Dari sekian kata tersebut yang mendekati makna sesungguhnya adalah kata *al-ittija>h.* Begitu pula yang terjadi di kalangan pakar tafsir, mereka tidak sepakat dalam menggunakan istilah untuk menunjukkan *al-ittija>h* karena terkadang digunakan pula istilah *al-manhaj* tetapi yang dimaksudkan adalah *al-ittija>h* bukan *al-t{ari>qah*.[[62]](#footnote-63)

Ibrahim Syarif memberikan definisi corak atau *ittija>h al-tafsi>r* sebagai berikut. Pengertian *al-ittija>h* pada dasarnya adalah kumpulan pendapat, ide, pandangan dan kajian terdapat dalam suatu karya pemikiran seperti tafsir yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dominan berdasarkan kerangka teori atau ide dasar yang menggambarkan latar belakang pengetahuan seorang *mufassir* dan mempengaruhi bentuk penafsirannya.[[63]](#footnote-64) Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh Fahd al-Ru>mi>, yaitu tujuan yang menjadi arah penafsiran para *mufassir* dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis.[[64]](#footnote-65)

Dari dua pengertian di atas diperoleh pemahaman bahwa setiap *al-ittija>h* pasti menggambarkan kecenderungan penafsiran *mufassir* yang dihasilkan dari pengetahuan yang diperoleh pada masanya dan penguasaan terhadap pengetahuan tersebut dan tidak keluar dari kerangka berfikir yang telah digariskan di dalam tafsirnya. Jika demikian cakupannya, maka corak tafsir adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing *mufassir,* yang kemudian menjadi pandangan atau *trade mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Oleh sebab itu, keberadaan corak tafsir tidak bisa ditentukan keberadaannya hanya untuk tafsir yang menggunakan metode tertentu saja.

*Tafsir Al-Azhar* memiliki corak penafsiran *al-ada>b al-ijtima>’i>* (sosial kemasyarakatan). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur’an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku di masyarakat dan perkembangan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.[[65]](#footnote-66)

Corak *al-ada>b al-ijtima>’i>* secara etimologi, kata *adab* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti yang sangat banyak[[66]](#footnote-67) di antaranya ialah jamuan makan, olah raga jiwa dengan pendidikan dan akhlaq, keindahan susunan kalimat baik dalam puisi maupun prosa, menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji. [[67]](#footnote-68) Sedangkan kata *ijtima>'i>* adalah *mushtaqq* dari kata *jama'a* yang berarti kumpul (mengumpulkan) atau sepakat, sedangkan kata *ijtima>'i* adalah satu disiplin ilmu yang membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan, dan hukum-hukumnya.[[68]](#footnote-69) Menurut ‘Abd al-h}ayy Al Farma>wi> *al adab wa al-ijtima>’i>* merupakan salah satu metode analisis terhadap budaya dan problematika sosial yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan.[[69]](#footnote-70)

Sepaham dengan hal itu, Al-Dhahabi> mengatakan bahwa tafsir ini berusaha menganalisa dan mengkritisi teks-teks Al-Qur'an dengan menunjukkan ketelitian redaksinya, serta mengemasnya ke dalam bahasa yang indah, kemudian mensinergikan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika masyarakat yang berkembang pada saat itu.[[70]](#footnote-71) Senada dengan hal itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *al-adab wa al-ijtima>’i>* merupakan corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau problem-problem petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.[[71]](#footnote-72) Al-Qat}t}a>n dalam kajiannya menambahkan bahwa di era modern ini muncul paradigma baru di kalangan para mufassir. Mereka lebih memperhatikan pada keindahan susunan al-Qur’an (*bala>ghah*) dan kondisi sosial serta pemikiran-pemikiran serta madzhab-madzhab yang berkembang pada saat itu.[[72]](#footnote-73)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Azhar* yang bercorak *al-adabi al-ijtima>’i>* merupakan sebuah corak metode penafsiran yang menekankan pada:

* 1. Keindahan susunan Al-Qur'an.
  2. Menganalisa problematika sosial (semasa *mufassir* hidup) dan memberikan solusi Ilahiyah dari kajian tafsir tersebut.
  3. Tafsir ini menekankan penelitiannya pada keindahan gaya bahasa Al-Quran serta ketelitian redaksinya yang di dalamnya terkandung hikmah mendalam yang dapat memberikan sentuhan iman dan rangsangan intelektual.
  4. Dalam tafsir ini makna yang dicakup oleh ayat Al-Quran dikaitkan dengan sunatullah serta peran dan kedudukan akal sangat penting.
  5. Tafsir ini mengungkapkan sunatullah yang berlaku pada umat terdahulu yang dipandang penting untuk mendorong pembangunan demi kemakmuran masyarakat. Pemahaman dan pemanfaatan sunatullah harus dilandasi dengan nilai moral yang bersumber dari al-Quran.
  6. Di samping menggunakan daya intelektual, tafsir ini juga menggunakan riwayat-riwayat (atsar) dan sejarah hingga dapat dikatakan bahwa tafsir ini menggabungkan antara pendekatan akal, atsar dan sejarah.

Dalam sisi lain tafsir ini disebut juga disebut tafsir sosiokultural yaitu penafsiran ayat yang menjelaskan tentang perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat dalam perspektif Al-Qur’an, menjelaskan tentang fitrah kemanusiaan dan sebab-sebab kemajuan dalam sejarah dan menyimpulkannya dari Al-Qur’an untuk kemajuan kaum muslimin, kemudian disusun dengan bahasa yang indah yang menekankan kepada tujuan Al-Qur’an diturunkan, selanjutnya diterapkan sejalan dengan aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tersebut, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya.[[73]](#footnote-74)

*Tafsir Al-Azhar* yang dikarang oleh Hamka mempunyai banyak persamaan dalam corak penafsiran dengan *Tafsir Al-Manar*, khususnya dalam hal mengaitkan penafsiran dengan memberikan perhatian terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer kekinian.[[74]](#footnote-75) *Tafsir Al-Azhar* mempunyai ciri khas sebagaimana tafsir-tafsir yang ditulis sezaman di Indonesia seperti *Tafsir Al-Bayan* karya Hasbi As-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* karya Halim Hasan. Ciri khas penafsirannya ialah penyajian dalam tafsir-tafsir tersebut dengan cara mengungkapkan kembali teks dan makna serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta diberi penambahan dengan materi penjelasan lain yang mendukungnya. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca dalam memahami materi yang dibicarakan dan dibahas dalam surat-surat tertentu dalam Al-Qur’an.[[75]](#footnote-76)

Selain berkiblat kepada *Tafsir* *al-Mana>r*, Hamka dalam penulisan tafsirnya juga mengikuti alur tafsir *Fi Z}ila>l al-Qur’a>n* karya Sayyid Qut}b. Hal ini bisa diketahui dengan pendekatan yang digunakan Hamka adalah pendekatan yang bercorak sastra yaitu penjelasan dan pemahaman ayat atau lafadz dengan menggunakan ungkapan sastra. Salah satunya ialah dominasi *muna>sabah* (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan *muna>sabah* ini menandai kemiripan *Tafsir al-Azhar* dengan tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur’a>n* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka sendiri bahwa tafsir yang mempengaruhinya ialah tafsir *Fi> Z}ila>l al-Qur’a>n* dan *Tafsir al-Mana>r*.[[76]](#footnote-77)

Kiranya lebih dari satu corak yang dapat kita tunjuk buat *Tafsir* Al-Azhar, tergantung dari sudut mana kita meninjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat kita sebut *Tafsir* Al-Azhar bercorak Salafi. Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabatnya serta ulama yang mengikuti jejaknya. Ini seperti yang Hamka akui dalam haluan tafsir-nya: “*Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah* mazhab Salaf, *yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata* taslim, *artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu*.”[[77]](#footnote-78) Contoh nyata untuk menunjukan kesalafan *Tafsir al-Azhar* adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (fawa>tih} al-suwar). Dalam hal ini *mufassir Tafsir* Al-Azhar memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat dan pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur’an.”[[78]](#footnote-79)

1. **Sumber penafsiran**

Dalam perspektif *'Ulu>m al-Tafsi>r*, setidaknya ditemukan dua sumber penafsiran yang sering digunakan yaitu tafsir *bi al-ma’thu>r* dan tafsir *bi al-ra’yi*. Tafsir *bi al-ma’thu>r* diartikan sebagai tafsir yang dilakukan dengan jalan riwayat, yakni tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat atau tabi'in. Sedangkan Tafsir *bi al-ra’yi* didefinisikan sebagai upaya menyingkap isi kandungan Al-Qur'an dengan ijtihad yang dilakukan dengan mengapresiasi eksistensi akal.[[79]](#footnote-80) Hamka menjaga sebaik mungkin hubungan antara naql dan ‘aql’, antara *bi al-ma’thu>r* dan *bi al-ra’yi*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat ulama terdahulu, tetapi juga memakai tinjauan dan pengalaman pribadi. Hamka tidak pula terlalu menuruti akal seraya melupakan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu.[[80]](#footnote-81) Hamka sebagai penulis tafsir mengakui bahwa ia tidaklah fanatik kepada satu paham, melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.[[81]](#footnote-82)

Adapun *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka termasuk kategori kolaborasi tafsir *bi al-ra’yi al-mah}mu>d* (terpuji) dan tafsir *bi al-ma’thu>r* karena penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak dengan menyingkap isi kandungan Al-Qur’an dengan ijtihad yang dilakukan oleh akal di samping dalam ijtihadnya Hamka juga menggunakan dasar-dasar Al-Qur’an dan Hadis Hamka di satu sisi menempuh manhaj naql (tafsi>r bi al-mathu>r/bi al-riwa>yah). Itu terlihat misalnya ketika ia menukil riwayat dari Abu Hurairah Ra. tatkala membahas arti takwa dalam kerangka penafsiran ayat hudan li al-muttaqi>n. Tentang hal ini Hamka menulis: “Pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah Saw., Abu Hurairah ra., apa arti takwa?. Ia berkata: “Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?”. Orang itu menjawab: “Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.” Abu Hurairah menjawab: “Itulah dia takwa!” (Riwayat dari Ibn Abi> al-Dunya).

Kejadian serupa ketika menukil riwayat juga kita dapati ketika Hamka menerangkan ciri-ciri orang yang takwa, yaitu orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang gaib. Kaum Muslimin yang telah hidup belasan abad sepeninggal Rasulullah Saw. dan keturunan-keturunan kita mendatang, bertambah lagi keimanan kepada yang gaib itu, karena kita tidak melihat wajah beliau. Itu pun termasuk iman kepada yang gaib. Tentang hal ini Hamka memperkuatnya dengan banyak riwayat, di antaranya dari Ima>m Ah}mad, al-Baqawardi dan Abu Qa>ni’ di dalam Majma’ al-S}aha>bah, juga Ima>m al-Bukha>ri> di dalam Ta>rikh-nya, al-T{abra>ni> dan al-H}a>kim. Mereka meriwayatkan dari Abu> Jum’ah al-Ans}a>ri>.

1. **Sistematika penulisan Tafsir**

Hamka dalam menyajikan tafsirnya dimulai dengan menulis nama surat berikut arti surat tersebut, kemudian di bawahnya ditulis ayat dan status turunnya di Makkah atau di Madinah. Setelah itu baru Hamka memaparkan pendahuluan dari surat itu, misalnya *Al-Mumtah}anah* (Perempuan Yang Diuji) Surat ke 60, 13 ayat pertama yang diturunkan di Madinah kemudian ditulis kata Pendahuluan. Berikutnya dalam kata Pendahuluan Hamka menjelaskan makna surat tersebut dan kronologi sejarah turunnya ayat (*asba>b al-nuzu>l*). Pada bagian ini Hamka menjelaskan dengan panjang lebar tentang sejarah turunnya ayat tersebut. Ia memaparkan tentang *asba>b al-nuzu>l* secara lengkap dengan bahasa yang cita rasanya seperti roman. Hal ini bisa dimaklumi karena Hamka adalah seorang sastrawan dan penulis roman. Dalam menjelaskan sejarah kronologi turunnya ayat, Hamka melacak sumbernya dari hadis-hadis Nabi Saw riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Turmudzi dan lain-lain. Pada bagian akhir pendahuluan, Hamka kemudian membuat sebuah kesimpulan uraian isi pendahuluan.[[82]](#footnote-83)

Berikutnya Hamka kemudian menulis ayat demi ayat dari surat yang akan ditafsirkan. Setelah menulis ayat-ayatnya, kemudian Hamka menulis terjemahan dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib urutan penulisan ayat. Akan tetapi dari sisi penerjemahan banyak menggunakan bahasa terjemah yang agak sulit dicerna pemahamannya karena diksi atau pemilihan kata yang kurang tepat, misalnya terjemah surat *al-Mumtah}anah* ayat 2 dengan bahasa berikut *“Jika mereka dapat menundukkan kamu, akan adalah mereka jadi musuh”*. Meskipun bahasa terjemah ayat-ayat dalam *Tafsir Al-Azhar* sering menggunakan kata-kata yang sulit dipahami, namun hal ini bisa dibantu dengan penjelasan tafsir ayat yang dijelaskan secara panjang lebar oleh Hamka. Kata-kata terjemah pada *Tafsir Al-Azhar* hanya sebatas terjemah kata setiap ayat secara urut awal hingga akhir.[[83]](#footnote-84)

Setelah menulis terjemah ayat-ayat, Hamka kemudian mulai menafsirkan ayat-ayat dari surat tersebut. Hamka menafsirkan ayat-ayat secara runtut dan urut secara luas dan panjang lebar. Untuk memudahkan penafsiran ayat satu dengan ayat sebelum atau setelahnya, Hamka memisahnya dengan terjemah ayat kemudian di dalam kurung ditulis pangkal ayat dan ujung ayat sekian. Sebagai contoh misalnya ketika menafsirkan surat *al-Mumtah}anah* Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut *“Wahai orang-orang yang beriman ! Janganlah kamu ambil musuh-Ku dan musuh kamu jadi penolong”* (Pangkal ayat 1). Setelah itu Hamka baru menafsirkan ayat 1 tersebut dengan pembahasan yang panjang lebar baru ditutup dengan terjemah ayat “*Dan barangsiapa yang berbuatnya di antara kamu, maka tersesatlah dia dari jalan yang lurus*” (Ujung ayat 1). Setelah membuat kesimpulan, Hamka kemudian melanjutkan Tafsirnya ayat 2 diawali dengan terjemah ayat *“Jika mereka dapat menundukkan kamu”* (Pangkal ayat 2) dengan uraian dan keterangan yang sangat luas dan panjang dari ayat tersebut, lalu ditutup dengan terjemah ayat *“Sangat senanglah mereka jika kamu kafir”* (Ujung ayat 2) dan begitu seterusnya kemudian pada bagian akhir penafsiran ayat ditulis sebuah kesimpulan. Penulisan istilah ujung ayat dan pangkal ayat sebagai pemisah tafsir antar ayat satu dengan ayat yang lain merupakan ciri khas dari *Tafsir Al-Azhar*.[[84]](#footnote-85)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka memaparkan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin ilmu agama Islam dengan ditambah pengetahuan-pengetahuan umum yang sangat kaya dengan informasi. Secara umum ada dua model penafsiran yang dijadikan contoh oleh Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’an, yaitu *Tafsir* *al-Mana>r* dan *Tafsir* *Al-Jawa>hir* karya Tant}a>wi> Jauha>ri>. Satu hal yang menarik dari *Tafsir Al-Azhar* ialah bahwasanya isi *Tafsir Al-Azhar* berawal dari ceramah-ceramah di depan publik yang kemudian dirumuskan dalam suatu tulisan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika substansi penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* bersifat komunikatif dan mempunyai keterkaitan yang sangat dekat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi obyek sasaran ceramah tafsir tersebut.[[85]](#footnote-86)

Adapun langkah-langkah sistematis penulisan Tafsir Al-Azhar ialah sebagai berikut:

### Menyebutkan nama surat dan artinya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat.

### Mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa kelompok sesuai tuntutan sub tema dari keseluruhan tema surat.

### Memberi pendahuluan sebelum benar-benar masuk pada penafsiran atas ayat-ayat yang sudah dipenggal dalam satu kelompok ayat.

### Menafsirkan ayat perayat dari satu kelompok ayat.

### Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya penting.

### Memperkuat penjelasan dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

### Menyuguhkan tafsir dalam kemasan bahasa yang mudah dipahami dengan sentuhan logika yang mudah dipaham, serta dilengkapi dengan pendekatan sosio kultural keindonesiaan.

1. **Kelebihan dan kekurangan**

### Di antara kelebihan *Tafsir al-Azhar* ialah sebagai berikut:

### Menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dengan memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dinilai penting.

### Memaparkan penjelasan tafsir dengan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

### Merelevansikan keterangan tafsir dengan situasi kekinian ketika tafsir itu disusun baik situasi politik, agama atau sosial.

### Hamka berusaha menyajikan tafsirnya dengan kandungan isi yang solutif untuk memecahkan problematika umat.

### Di antara kekurangan *Tafsir al-Azhar* ialah sebagai berikut:

### Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir.

### Hamka menghindari pembahasan tentang persoalan nah}w dan s}arf.

### Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat ke dalam satu kelompok dengan makna global (al-ma’na> al-jumali).

### Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (sharh} al-mufra>da>t).

### Hamka dalam tafsirnya terkesan menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil jauh yang tidak perlu.

### Riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, tapi hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti Imam al-Bukha>ri>, Muslim dan lainnya.

### Sering ditemui dalam *Tafsir Al-Azhar* suatu terjemahan yang kurang jelas dan sangat sulit dipahami maksudnya secara langsung misalnya ketika Hamka menerjemahkan QS. Al-Shu>ra>: 42

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ أُو۟لَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿[٤٢](http://localhost:4001/interactive)﴾

### Terjemahan yang dilakukan oleh Hamka dalam menerjemahkan ayat tersebut ialah sebagai berikut “*Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu azab yang pedih*.”[[86]](#footnote-87)

1. Ketika berusia 12 tahun, kedua orang tua Hamka bercerai. Ayah Hamka menikah lagi dengan sesuai adat yang berlaku pada saat itu. Seorang Ulama, Wali Nagari dan saudagar kaya kerap kawin cerai berkali-kali. Ibunya Hamka yakni Shaffiah juga kemudian menikah lagi dengan seorang saudagar yang berniaga di Deli. Perceraian orang tua Hamka hampir saja membuatnya kehilangan pegangan. Pendidikannya terbengkalai. Namun di hati Hamka telah tumbuh tekad untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna. Oleh karena itu, untuk membuka wawasan dan pemikirannya Hamka semakin banyak membaca menjadi kutu buku. Lihat Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 230. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*,. h. 289. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bandung, 1979), h. 7-9. [↑](#footnote-ref-4)
4. Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 65. [↑](#footnote-ref-5)
5. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 40-42. [↑](#footnote-ref-6)
6. Fachri Ali, “Hamka dan Masyarakat Islam di Indonesia: Catatan Pendahuluan dan Riwayat Perjuangannya” dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 475. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rusydi Hamka, Peribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 39. [↑](#footnote-ref-8)
8. S.M. Rasyid, Kenang-kenangan Bekerja Sama dengan Hamka dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 21. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid II, h. 292. [↑](#footnote-ref-10)
10. Masyumi adalah organisasi sosial keagamaan yang sudah berdiri sejak zaman Jepang, akan tetapi Masyumi berubah menjadi organisasi sosial politik setelah Muktamar Islam Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945. Tokoh pelopor di balik berdirinya ialah antara lain Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakir dan Muhammad Roem. Pada awalnya Masyumi diharapkan menjadi satu-satunya partai politik Islam di Indonesia, akan tetapi sejak awal tujuan ini sudah tidak berhasil karena ada dua organisasi politik Islam kecil yang tidak mau bergabung, yaitu Perti dan PSII. Pada perkembangannya Masyumi bisa menyebar ke segenap penjuru Indonesia, khususnya Jawa, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Akan tetapi kemajuan Masyumi ini semakin memudar setelah salah satu organisasi Islam yang menjadi pilarnya yakni Nahdlatul Ulama’ memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952 dan menyatakan untuk mendirikan partai sendiri. Posisi Masyumi semakin terdesak ketika terjadi ketegangan hubungan yang tidak harmonis antara Masyumi dengan Presiden Soekarno menjelang akhir tahun 1950-an. Di satu sisi Soekarno memandang bahwa Masyumi terlibat dalam pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Adapun di sisi lain Masyumi memandang bahwa Presiden Soekarno cenderung bersikap otoriter dan terlalu memberikan peluang kepada Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada akhirnya Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: PT Ikhtiar baru Van Hoeve, 1993), h. 195-198. [↑](#footnote-ref-11)
11. Junus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Djakarta: Megabookstore, 1964), h. 13-14. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), Jilid I, h. 345. [↑](#footnote-ref-13)
13. Junus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Djakarta: Megabookstore, 1964), h. 14 [↑](#footnote-ref-14)
14. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), h. 54. [↑](#footnote-ref-15)
15. Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 77. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nahdlatul Ulama’ atau NU ialah organisasi sosial keagamaan yang memiliki anggota terbesar di Indonesia. NU didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Pendirinya ialah KH Hasyim Asy’ari dan KH Wahab Hasbullah. Pada waktu muktamar NU ke-19 pada tahun 1952 di Palembang, setelah melihat potensi besar yang dimiliki NU dan ketidakpuasan terhadap Masyumi yang sebelumnya dijadikan induk organisasi-organisasi Islam di Indonesia, maka NU memutuskan untuk mendirikan partai sendiri dan lepas dari Masyumi. Kontribusi dan peranan NU sebagai partai politik ini sangat besar bahkan bisa menjadi pesaing Masyumi. Setelah melewati proses panjang pada akhirnya ketika muktamar di Situbondo, NU menyatakan diri kembali kepada khittah awal sebagai organisasi sosial keagamaan dan melepaskan diri dari politik paktis. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: PT Ikhtiar baru Van Hoeve, 1993), h. 345-356. [↑](#footnote-ref-17)
17. Pada masa itu, ribuan aktivis politik muslim ditangkap. Penangkapan ini menjadi bagian dari strategi politik pemerintah pada waktu itu yang banyak dipegang dan dipengaruhi oleh kelompok komunis untuk menendang para tokoh politik muslim yang dianggap mengancam posisi mereka. Kondisi politik yang tidak stabil ini benar-benar meresahkan umat Islam. Beberapa tokoh Islam mendapatkan ancaman dan teror termasuk Hamka dan tokoh-tokoh lainnya. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 77. [↑](#footnote-ref-18)
18. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), h. 54. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-20)
20. Sejarah awal lahirnya Partai Komunis Indonesia (PKI) bermula dibawa oleh seorang Sosialis Belanda bernama Sneevlet yang mendirikan organisasi ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging) pada tahun 1914. Pengaruh ISDV ini selanjutnya juga pernah menyusup ke dalam oganisasi besar yakni Sarekat Islam. Pada perkembangan selanjutnya berkat dukungan internasional, gerakan komunisme ini berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1926 untuk pertama kalinya mereka melakukan pemberontakan terhadap Belanda, namun usaha ini bisa digagalkan dan para pemimpinnya dibuang dan sebagian lari ke luar negeri. Setelah Indonesia merdeka banyak di antara mereka yang pulang kembali ke tanah air dan menyusun sebuah kekuatan baru. Pada tahun 1948, di antara pimpinan mereka yakni Muso melakukan pemberontakan tehadap pemerintah RI sehingga meletus peristiwa Madiun (18 September 1948) namun pemberontakan ini mampu ditumpas, walaupun pada masa-masa berikutnya tokoh-tokoh PKI yang lain seperti Aidit, Lukman, Sudirman dan Nyoto mampu membangun kembali PKI menjadi sebuah partai besar peserta pemilu yang anggotanya mencapai tiga juta orang lebih. Keberhasilan PKI ini sebab mereka mampu memperalat Presiden Soekarno yang saat itu sedang giat-giatnya melakukan integrasi nasionalisme, agama dan komunis (NASAKOM). Pada akhirnya tanggal 30 September 1965, PKI kembali melakukan pemberontakan. Meskipun mereka berhasil membunuh tujuh jenderal namun pemberontakan ini mampu ditumpas kemudian PKI dibubarkan dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* Jilid 12 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 203-206. [↑](#footnote-ref-21)
21. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), h. 54. [↑](#footnote-ref-22)
22. Deliar Noer, Administrasi Islam di Indonesia (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 150. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rusydi Hamka, *Peribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 195. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.,* h. 230. [↑](#footnote-ref-25)
25. Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 291. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* h. 290. [↑](#footnote-ref-27)
27. Pada waktu itu, di Padang Panjang ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat; yaitu Sekolah Desa (3 tahun), Sekolah Gubernemen (4 tahun) dan ELS (Europesche Lagere School, 7 tahun). Anak-anak yang bersekolah di Sekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua Sekolah lainnya, yaitu mereka yang berasal dari keluarga pegawai, pamong, amtenar dan anak-anak keturunan Belanda. Hamka kecil merasa dirinya selalu dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka, meskipun usianya ketika itu baru 10 tahun. Lihat Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 230. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bandung, 1979), h. 47. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.* h. 54 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.* h. 58 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 49. [↑](#footnote-ref-33)
33. Fachri Ali, Hamka dan Masyarakat Islam di Indonesia: Catatan Pendahuluan dan Riwayat Perjuangannya dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 468. [↑](#footnote-ref-34)
34. Tekad Hamka untuk mengembara sudah tak terbendung lagi. Hamka nekat merantau ke Jawa tanpa sepengetahuan ayahnya. Ia menempuh perjalanan melalui darat dengan terlebih dahulu singgah di Bengkulu. Di sana ada famili satu suku dengan ibunya. Memang semenjak muda sudah nampak ketampanan Hamka. Wajahnya bersih, rambutnya tebal dan perawakannya bagus. Namun takdir berkata lain, ketika Hamka berada di rumah famili tersebut, ia terkena penyakit cacar. Ia terkena sakit cacar selama tiga bulan lamanya lalu dirawat oleh familinya. Sudah antara hidup dan mati. Setelah sembuh, Hamka kemudian diantar kembali ke Padang Panjang. Akhirnya Hamka gagal merantau ke tanah Jawa. Tidak ada lagi Hamka kecil yang rupawan, namun yang ada sekarang adalah Hamka sebagai pemuda yang pucat dan tubuhnya dipenuhi bekas luka cacar. Rambutnya yang tebal jadi setengah gundul. Ayahnya sangat terharu melihat putra harapannya menjadi putra berpenyakitan. Waktu Hamka kemudian dihabiskan untuk terus membaca buku-buku di taman bacaan. Hasrat Hamka untuk merantau ke Jawa semakin membuncah. Akhirnya pada Juli 1924 dalam usia 15 tahun Hamka memohon izin kepada ayahnya untuk berangkat ke Jawa. Lihat Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 231-232. [↑](#footnote-ref-35)
35. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bandung, 1979), h. 96-103. [↑](#footnote-ref-36)
36. Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 233. [↑](#footnote-ref-37)
37. Hamka, *Kenang-kenangan hidup*, Jilid I (Jakarta: Bandung, 1979), h. 102. [↑](#footnote-ref-38)
38. Setelah Hamka pulang ke kampung halaman bertepatan dengan didirikannya Sekolah Muhammadiyah di Padang Panjang. Sekolah tersebut memerlukan banyak guru. Banyak teman-teman Hamka yang baru pulang ke tanah air ikut melamar menjadi guru. Hamkapun ikut melamar menjadi guru. Para pelamar diharuskan mengisi formulir nama, alamat dan pendidikan serta harus melampirkan bukti kelulusan seperti diploma atau ijazah. Beberapa hari kemudian diumumkan siapa pelamar yang diterima menjadi guru di sekolah tersebut. Ada yang diterima namun juga ada yang gagal. Salah satu di antara yang gagal adalah Hamka, karena ia tidak mempunyai ijazah atau diploma. Peristiwa ini sangat mengecewakan dan membekas dalam diri Hamka. Hamka merasa bahwa sepulang menuntut ilmu dari tanah Jawa sudah sangat cukup, apalagi sering diminta mengisi ceramah dan pengajian dengan sambutan yang baik dari masyarakat. Akan tetapi, hanya karena tidak punya diploma dan ijazah, Hamka ditolak menjadi guru di sekolah Muhammadiyah yang ayahnya sendiri ikut mendirikannya. Lihat Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 235. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.* h. 236. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hamka, *Kenang-kenangan hidup*, Jilid I (Jakarta: Bandung, 1979), h. 126. [↑](#footnote-ref-41)
41. Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 290-291. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid.,* h. 243-244. [↑](#footnote-ref-43)
43. HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bandung, 1979), h. 153. [↑](#footnote-ref-44)
44. Junus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Djakarta: Megabookstore, 1964), h. 13. [↑](#footnote-ref-45)
45. Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 290. [↑](#footnote-ref-46)
46. Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Djakarta: Megabookstore, 1964), h. 13. [↑](#footnote-ref-47)
47. Tafsir merupakan salah satu cabang keilmuan dalam Islam. Tafsir dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan isi kandungan Al-Qur’an dalam aspek memahami maksud dan makna teks Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia. Lihat Abu> al-Fad}l Jala>l al-Di>n Abd al-Rahma>n Abu> Bakr al-Suyu>t}i>, *Al-Tahbi>r fi ‘Ilm al-Tafsi>r* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), h. 15. [↑](#footnote-ref-48)
48. Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 244. [↑](#footnote-ref-49)
49. Mukaddimah Tafsir Al-Azhar, h. 48. [↑](#footnote-ref-50)
50. Hamka, *Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, no. 317, h. 39 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.* h. 42. [↑](#footnote-ref-53)
53. Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 175. [↑](#footnote-ref-54)
54. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Jilid I, h. 41. [↑](#footnote-ref-55)
55. Metode intertekstualitas ayat ini sebenarnya telah digunakan sejak Ibn ‘Abba>s yang menggunakan kaidah *Al-Qur’a>n Yufassiru Ba’d}uhu Ba’d}an*. Pada perkembangan selanjutnya metode ini dipakai oleh banyak ahli tafsir lain seperti Abu> Bakr Al-Naysa>bu>ri> (w. 324 H.), Al-Sha>tibi> (w. 790 H.) dan yang paling dikenal ialah Ibra>hi>m Ibn ‘Umar Al-Biqa>’i dengan kitabnya yang berjudul Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-Ayat wa al-Suwar. Lihat Badr al-Di>n al-Zarkashi>, *al-Burha>n fi> ‘Ulu>m Al-Qur’a>n* (Kairo: al-H}alabi>, 1957), Juz I, h. 36 dan Abu> Ish}aq al-Sha>tibi>, *al-Muwa>faqa>t* (Beirut: Da>r al-Ma’a>rif, 1975), h. 414. [↑](#footnote-ref-56)
56. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 67. [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*, h. 42. [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*, Juz I, h. 278-279. [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid*,. [↑](#footnote-ref-60)
60. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 75. [↑](#footnote-ref-61)
61. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 33. [↑](#footnote-ref-62)
62. Perbedaan tentang penggunaan istilah diakui pula oleh Ibrahim Syarif, dimana terkadang dua istilah tersebut, *al-ittija>h* dan *al-manhaj*, terkadang diartikan untuk menyebut orientasi *mufassir* dalam karya Tafsirnya dan terkadang pula diartikan sebagaimana arti sesungguhnya, *al-manhaj* bermakna *al-t}ari>qah* sedangkan *al-ittija>h* bermakna orientasi. Lihat Ibrahim Syrif, *Ittija>ha>t al-tajdi>d*, h. 67 [↑](#footnote-ref-63)
63. Ibid., 64 [↑](#footnote-ref-64)
64. Fahd al-Rumi, *Buhu>th fî> us{u>l*, h. 55 [↑](#footnote-ref-65)
65. Abd al-h}ayy al-Farma>wi>, *Al-Bida>yah fi Al-Tafsi>r Al-Mawdu>’i>* (Kairo: Al-H}ad}a>rah Al-‘Ara>biyyah, 1977), h. 23-24. [↑](#footnote-ref-66)
66. Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasi>t}* (Istanbul : Maktabah Isla>miyah, 1972), h. 9-10. [↑](#footnote-ref-67)
67. Maksud dari *adab* dalam Tafsir ini bukan menekankan pada *fas}a>h}ah* Al-Qur'an atau dari segi *bala>ghah*nya tapi lebih pada penulisan Tafsir itu sendiri, dengan kata lain bagaimana Tafsir itu enak dibaca dan perlu, sebab Muh}ammad ‘Abduh sendiri mengecam *mufassir* yang berlebihan dalam mengekplorasi *i'ra>b jumal* atau *nukat fanniyyah.* Lihat Muh}ammad H}usein Al-Dzaha>bi>, *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n* (Beirut: Da>r Al-Arqam, tt), h. 386. [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid.,* h. 133-134. [↑](#footnote-ref-69)
69. ‘Abd al-h}ayy Al-Farma>wi>, *Al-Bida>yah fi Al-Tafsi>r Al-Maudhu>'i>* terj. Pengantar Tafsir tematik(Kairo: Al-H{ad}a>rah Al-'Ara>biyah), h. 23-24. [↑](#footnote-ref-70)
70. Muh}ammad H}usein Al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n* (Beirut: Da>r Al-Arqam, tt), h. 380. [↑](#footnote-ref-71)
71. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 73. [↑](#footnote-ref-72)
72. Manna>' Al-Qat}t}a>n, *Maba>h}is fi> ‘ulu>m Al-Qur'a>n* (Beirut: Muassasah Al-Risa>lah, 1999), h. 346. [↑](#footnote-ref-73)
73. Metode tafsir dengan pendekatan sosiokultural ini baru muncul pada era modern, di mana para *mufassir* tak berpanjang lebar dengan pembahasan yang rumit. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana misi Al-Qur’an bisa sampai kepada pembaca. Dalam metode Tafsir ini Al-Qur’an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga secara fungsional diharapkan mampu memecahkan problem sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur’an* (Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara, 2002), h. 334. [↑](#footnote-ref-74)
74. Howard M. Federspiel, *Kajian-kajian Al-Qur’an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 142. [↑](#footnote-ref-75)
75. *Ibid.,* h. 143. [↑](#footnote-ref-76)
76. Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 104. [↑](#footnote-ref-77)
77. Haluan Tafsir dalam Mukaddimah Tafsir Al-Azhar, h. 41. [↑](#footnote-ref-78)
78. Tafsir Al-Azhar, h. 122. [↑](#footnote-ref-79)
79. Anshori, *Tafsir bi al-ra’yi* (Jakarta: GP Pres, 2010), h. 5. [↑](#footnote-ref-80)
80. Haluan Tafsir dalam Mukaddimah Tafsir Al-Azhar, h. 40. [↑](#footnote-ref-81)
81. *Ibid*, h. 41. [↑](#footnote-ref-82)
82. Hal ini bisa dilihat misalnya penafsiran surat *Al-Mumtah}anah* yang artinya adalah perempuan yang diuji. Hamka menjelaskan 13 ayat pertama yang turun di Madinah. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 27 (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h. 118. [↑](#footnote-ref-83)
83. *Ibid*, h. 120. [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid*, h. 121-123. [↑](#footnote-ref-85)
85. Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 73. [↑](#footnote-ref-86)
86. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 33. [↑](#footnote-ref-87)